

EFEKTIVITAS TUGAS DAN PERAN OMBUDSMAN LKBN ANTARA SEBAGAI GUGUS KENDALI MUTU PRODUKSI BERITA

Ilmie, M. Irfan

Pembimbing : DR. Henri Subiakto, S.H., M.A.

OMBUDSMAN

KKB KK-2 TSK 19 / 11 Ilm e

Copyright© 2011 by Airlangga University Library Surabaya

RINGKASAN

Dalam era industrialisasi seperti sekarang, setiap perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk-produk berkualitas agar bisa diterima oleh pasar. Tak terkecuali perusahaan pers yang sudah seharusnya memikirkan kualitas produk pemberitaannya agar tidak sampai gagal di pasaran yang sarat dengan persaingan. Masa-masa euforia terkait kebebasan pers sudah berlalu. Masyarakat semakin jeli dalam mengonsumsi berita-berita yang diproduksi oleh perusahaan pers. Oleh sebab itu, sudah waktunya perusahaan pers memiliki gugus kendali mutu atau semacam *quality control* sebagai gerbang terakhir dalam menentukan sebuah materi pemberitaan tergolong dalam berita berkualitas atau termasuk kategori cacat produksi. Selain memilah materi berita atas pertimbangan kualitas, peran gugus kendali mutu itu setidaknya menghindarkan perusahaan pers dari jeratan hukum atau gugatan khalayak, termasuk komplain dari narasumber. Peran gugus kendali mutu itu di Perum LKBN ANTARA dijalankan oleh Ombudsman. Ombudsman ANTARA berbeda dengan ombudsman-ombudsman yang dimiliki perusahaan pers lainnya. Ombudsman ANTARA bertugas memberikan masukan materi peliputan, mengevaluasi hasil produksi divisi redaksi, dan memberikan rekomendasi kepada penanggung jawab redaksi terkait *reward and punishment* yang patut dijatuhkan kepada awak redaksi. Sementara itu, ombudsman di perusahaan pers lainnya lebih menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penengah antara pembaca dengan redaksi ketika terjadi sengketa atas pemberitaan. Oleh karena itu, Ombudsman ANTARA beranggotakan para senior di redaksi, sedangkan ombudsman pada perusahaan pers berasal dari orang di luar perusahaan dan pengangkatannya berdasarkan kepakaran. Namun karena anggota Ombudsman ANTARA tidak memiliki pemahaman yang seragam, terutama di bidang penggunaan bahasa jurnalistik, mengakibatkan hasil-hasil evaluasi yang disampaikan secara berkala dan serentak tidak mendapatkan tindak lanjut yang optimal dari kalangan awak redaksi. Justru hasil-hasil evaluasi Ombudsman ANTARA acap kali menimbulkan perdebatan. Tanpa disadari hal itu telah menyebabkan berulang-ulangnya kesalahan dalam produksi pemberitaan, meskipun sifatnya tidak fatal dan tidak sampai pula menimbulkan gugatan hukum dari pihak lain. Oleh karena itu pula, sudah waktunya pihak direksi Perum LKBN ANTARA menyediakan saluran khusus yang bisa menjembatani kepentingan Ombudsman dan kepentingan Redaksi. Selama ini Ombudsman ANTARA tidak memberikan ruang dan waktu bagi awak redaksi yang menjadi objek penilaian untuk melakukan pembelaan diri. Selama ini pula, awak redaksi menyampaikan bantahan atau pembelaan melalui surat elektronik dalam bentuk *miling list* yang bukan merupakan saluran resmi perusahaan.

ABSTRACT

No one can avoid the error. In the journalism adage journalists are prohibited from making mistakes. Errors due to innaccurate journalists in exposing the facts and undisciplined in the conduct of verification will be fatal. In fact, the lawsuit could affect the company's bankruptcy press where journalists are working. Journalistic mistakes, both in terms of substantial, sentence structure, diction, as well as logic and reasoning in the news material produced by Perum LKBN ANTARA become the main object of study in this thesis. Once ANTARA made a mistake, then the material news in almost mass media potentially wrong because the only Indonesian government-owned news agency had subscribed to the print media 250 companies, 60 radio stations, dozens of television stations, and a strategic partner to hundreds of news agencies from around the world, as well as other national private companies. Errors generated news material LKBN ANTARA that the object of study in this thesis with emphasis on the Ombudsman ANTARA acting as quality control of products news. In looking at the mistakes of news material, the author objectively conducted research by interviewing several persons from the Board of Directors LKBN ANTARA, members of the Ombudsman, and the editorial staffs. In addition, the authors also review several theories about the press, the principle of journalism, and journalistic language as a variety of language of mass communication by using qualitative research studies. This study emphasized the issue of depth (quality) data, not on how much (quantity) of data.

Key words: *fault coverage, qualitative study, the Ombudsman, LKBN ANTARA.*